

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan untuk melihat posisi penelitian yang sedang dilakukan. Penjelasan mengenai penelitian sebelumnya penting dilakukan agar dapat memetakan perkembangan kajian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan memahami perbedaan dari segi isu, teori, ataupun metodologi yang digunakan. Terdapat 10 penelitian terdahulu yang memiliki relevansi pada fokus dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian yang diteliti oleh (Williams et al., 2025). Penelitian ini meneliti hubungan kesulitan ekonomi keluarga dengan perkembangan anak penyandang DI melalui *Family Stress Model*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan survei daring kepada 372 orang tua dari anak DI. Rata-rata usia anak sekitar 7,31 tahun pada gelombang pertama. Survei dilakukan dalam tiga titik waktu (longitudinal) dan mengukur variabel seperti kemiskinan subjektif dan objektif, tekanan psikologis orang tua, perilaku pengasuhan, kualitas hubungan anak dengan orang tua, dan hasil perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap hasil perkembangan anak dibandingkan perilaku pengasuhan dari orang tua. Hal ini membuktikan bahwa *Family Stress Model* dapat diterapkan pada keluarga dengan anak penyandang DI. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pentingnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menekankan pada komunikasi ibu sebagai bentuk interaksi utama yang berperan dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak penyandang DI tingkat sedang.

Penelitian terdahulu kedua merupakan penelitian yang diteliti oleh (Daly et al., 2025). Penelitian ini meneliti pengalaman individu penyandang DI yang juga

mengalami demensia, dan membutuhkan dukungan pasca-diagnosis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman langsung partisipan terkait bentuk dukungan yang sudah diterima ataupun dukungan yang mereka harapkan di masa depan. Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu pentingnya rasa diri melalui koneksi sosial dan aktivitas hidup yang bermakna, pemenuhan kebutuhan sosial dan personal, dukungan formal yang diberikan, dan berbagai tantangan dalam mendukung individu dengan DI dan demensia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hidup dan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh keterhubungan sosial serta perencanaan dukungan yang berpusat pada individu. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kebutuhan interaksi sosial yang menjadi faktor penting bagi penyandang DI. Hal ini memperkuat fokus penelitian ini yang ingin melihat bagaimana komunikasi ibu berperan dalam membantu anak penyandang DI tingkat sedang mengembangkan keterampilan sosial sehingga mereka dapat membangun koneksi sosial yang sehat dengan lingkungannya.

Penelitian terdahulu ketiga merupakan penelitian yang diteliti oleh (Hanley et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan jenis penelitian *mixed methods*. Penelitian ini menggabungkan delapan publikasi yang membahas pengalaman mitra komunikasi dalam berinteraksi dengan penyandang DI berat melalui *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu pentingnya komitmen bersama dalam membangun kemitraan komunikasi, adanya perbedaan persepsi mengenai peran dan tanggung jawab mitra komunikasi, serta tantangan dalam penggunaan AAC secara efektif. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada dinamika komunikasi antara penyandang DI dan pihak yang menjadi mitra komunikasinya. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang ingin menggali bagaimana komunikasi ibu berperan dalam membimbing anak dengan DI tingkat sedang, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi sehari-hari.

Penelitian terdahulu keempat merupakan penelitian yang diteliti oleh (Ho et al., 2023). Penelitian ini membahas mengenai perbedaan kemampuan pengenalan

serta reaksi terhadap emosi antara siswa dengan disabilitas intelektual (DI) saja dan siswa dengan DI yang disertai autisme (ASD). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan melibatkan 40 siswa kelas 6 dari sekolah luar biasa, yang terdiri dari 20 siswa dengan DI dan ASD, serta 20 siswa dengan DI saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki pola kinerja yang mirip dalam tugas pengenalan emosi, tetapi siswa dengan DI yang disertai ASD memiliki kesulitan lebih besar dalam memberikan reaksi terhadap emosi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada aspek komunikasi dan interaksi sosial karena pengenalan serta reaksi terhadap emosi merupakan bagian penting dalam proses komunikasi. Hal ini dapat memberikan gambaran tambahan mengenai bagaimana kondisi tertentu dapat memengaruhi komunikasi anak dengan DI.

Penelitian terdahulu kelima merupakan penelitian yang diteliti oleh (Hollomotz, 2018). Penelitian ini berfokus pada bagaimana wawancara dapat berhasil dilakukan dengan individu penyandang DI yang memiliki kemampuan bahasa yang ekspresif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melibatkan 29 partisipan, terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan. Wawancara yang dilakukan membicarakan isu seputar seksualitas, risiko, kehidupan sosial, dan rekreasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan wawancara sangat dipengaruhi oleh kemampuan pewawancara dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan preferensi partisipan, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana, alat bantu visual seperti kartu gambar dan foto, serta fleksibilitas dalam kedalaman pertanyaan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pentingnya strategi komunikasi yang tepat agar individu dengan DI dapat lebih mudah mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial, yang juga menjadi fokus utama dalam pola komunikasi ibu terhadap anak dengan DI.

Penelitian terdahulu keenam merupakan penelitian yang diteliti oleh (Hofmann & Müller, 2022). Penelitian ini berfokus pada hubungan keterampilan komunikasi dengan perilaku menantang pada anak dengan DI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif longitudinal, dengan dua kali pengukuran

dalam satu tahun ajaran. Responden dalam penelitian ini melibatkan 1.125 siswa di sekolah kebutuhan khusus yang merupakan penyandang DI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi individu yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan perilaku menantang, sementara keterampilan komunikasi teman sekelas tidak secara langsung memoderasi hubungan tersebut. Namun, kemampuan komunikasi teman sekelas memberikan pengaruh tidak langsung terhadap cara meningkatkan kemampuan komunikasi individu, yang pada akhirnya juga berdampak pada berkurangnya perilaku menantang. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penegasan pentingnya keterampilan komunikasi sebagai faktor kunci dalam perkembangan sosial anak dengan DI. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi ibu dapat menjadi salah satu jalan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik sehingga dapat mendukung keterampilan sosial mereka.

Penelitian terdahulu ketujuh merupakan penelitian yang diteliti oleh (Nilsson et al., 2025). Fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana guru di sekolah luar biasa di Swedia mendeskripsikan pengajaran membaca untuk siswa dengan DI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis tematik abduktif terhadap catatan harian 13 guru. Hasilnya menunjukkan adanya tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akuisisi pengetahuan dengan kebutuhan untuk membuat pembelajaran membaca tetap mudah diakses dan memotivasi bagi siswa. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya memberikan panduan kepada guru agar mampu menyelaraskan adaptasi individual yang sesuai dengan minat siswa dengan praktik berbasis bukti dalam pengajaran membaca. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penekanan bahwa proses komunikasi dan penyampaian informasi yang sesuai dengan kapasitas anak berperan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan mereka.

Penelitian terdahulu kedelapan merupakan penelitian yang diteliti oleh (Lubis et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada intervensi untuk anak penyandang DI tingkat sedang dengan menggunakan pendekatan *behavioristic*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Partisipan pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dengan

IQ 50 dan usia mental 3 tahun 10 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui intervensi berupa *modelling*, terapi bermain, *reinforcement* positif, dan *remedial teaching*, anak dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar, kemandirian, serta penyesuaian diri di lingkungan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penekanan bahwa anak dengan DI tingkat sedang memerlukan dukungan komunikasi dan strategi pengasuhan yang terarah agar dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menelaah bagaimana komunikasi ibu berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak penyandang DI tingkat sedang.

Penelitian terdahulu kesembilan merupakan penelitian yang diteliti oleh (Ranta et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, isi, dan efektivitas intervensi psikologis bagi orangtua anak dengan DI baik dalam meningkatkan perilaku anak maupun kesejahteraan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* terhadap 21 studi dengan total 1.825 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan aspek “anak atau interaksi” (seperti perilaku anak, interaksi, dan pemahaman mengenai disabilitas) serta aspek “orangtua” (kesejahteraan emosional orangtua) memberikan dampak positif, baik pada peningkatan kesejahteraan orangtua maupun perilaku anak. Selain itu, sebagian besar efek intervensi tetap bertahan bahkan meningkat pada saat *follow-up* walaupun beberapa studi tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya terhadap peran orangtua sebagai pihak utama dalam memberikan intervensi psikologis dan komunikasi yang efektif kepada anak dengan DI. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada komunikasi ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang. Komunikasi ibu dapat menjadi bentuk intervensi yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara sosial maupun perilaku.

Penelitian terdahulu kesepuluh merupakan penelitian yang diteliti oleh (Santinele Martino, 2023). Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang dewasa dengan DI jarang diberi kesempatan untuk menyuarakan pengalaman pribadi mereka terkait kehidupan romantis dan seksual. Penelitian ini menggunakan

pendekatan reflektif dalam bentuk *research note* dengan menyoroti “momen-momen penting secara etis” yang ditemui peneliti selama melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian menekankan bahwa adanya stereotip dan praktik *overprotection* seringkali membuat individu dengan DI terpinggirkan dan tidak terdengar dalam proses pengetahuan, khususnya mengenai cinta dan keintiman. Peneliti menekankan pentingnya memberi ruang dan perlindungan yang memadai agar mereka dapat mengekspresikan perspektif dan pengalaman pribadi. Relevansi penelitian terdahulu kesepuluh dengan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa komunikasi, terutama dengan orang tua ataupun orang sekitar, memegang peran penting dalam membangun ruang aman bagi penyandang DI untuk mengekspresikan diri. Komunikasi ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang juga dapat menjadi fondasi bagi anak untuk belajar mengekspresikan perasaan dan kebutuhan pribadinya dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Penelitian terdahulu kesebelas merupakan penelitian yang diteliti oleh Langlinais et al. (2025) yang berfokus pada pengaruh *interpersonal communication dominance* terhadap kepercayaan interpersonal melalui dimensi *trustworthiness*, yaitu *perceived ability*, *perceived benevolence*, dan *perceived integrity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *interpersonal communication dominance* berpengaruh terhadap kepercayaan interpersonal melalui persepsi *benevolence* dan *integrity*, tetapi tidak melalui persepsi *ability*. Langlinais et al. (2025) menyimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan persepsi positif terhadap niat baik dan integritas sehingga memperkuat kepercayaan interpersonal. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada pentingnya komunikasi interpersonal sebagai faktor yang memengaruhi kualitas hubungan antarindividu. Meskipun penelitian ini membahas hubungan interpersonal secara umum, temuan tersebut mendukung penelitian ini yang mengkaji komunikasi interpersonal ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang, karena komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu juga berpotensi membangun hubungan yang dilandasi rasa percaya, kedekatan emosional, dan interaksi positif yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Penelitian terdahulu kedua belas merupakan penelitian yang diteliti oleh de Beijer et al. (2025) ini berfokus pada bagaimana komunikasi orang tua-anak pada keluarga dengan orang tua yang pernah mengalami peristiwa traumatis (*potentially traumatic events*) berkontribusi terhadap proses transmisi trauma antargenerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis orang tua berdampak negatif terhadap komunikasi orang tua-anak, yang ditandai dengan munculnya kemarahan, penarikan diri, dan iritabilitas, serta bahwa cara orang tua mengomunikasikan pengalaman traumatisnya berpengaruh terhadap fungsi, identitas, dan kesejahteraan anak. de Beijer et al. (2025) juga menemukan bahwa orang tua cenderung menggunakan strategi pengungkapan sebagian (*partial/modulated disclosure*) sebagai upaya melindungi anak dari beban pengalaman traumatis mereka. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keluarga dengan riwayat trauma, hasilnya memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak sebagai faktor yang dapat membentuk perkembangan psikososial anak, termasuk dalam mendukung keterampilan sosial anak penyandang DI tingkat sedang.

Penelitian terdahulu ketiga belas merupakan penelitian yang diteliti oleh O'Toole et al. (2021). Penelitian ini berfokus pada hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kesejahteraan psikososial anak penyandang epilepsi beserta orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka berkaitan dengan sikap yang lebih positif terhadap penyakit, persepsi diri yang lebih baik, kualitas hidup yang lebih tinggi, serta dukungan sosial yang lebih besar. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup berkaitan dengan kesejahteraan psikososial yang lebih rendah pada anak maupun orang tua. O'Toole et al. (2021) juga menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam mendorong komunikasi terbuka di dalam keluarga guna meningkatkan kesejahteraan psikososial. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial anak. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada anak penyandang epilepsi, hasilnya

memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal ibu dengan anak dalam membangun hubungan yang suportif dan mendukung perkembangan anak, termasuk dalam meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang DI tingkat sedang.

Penelitian terdahulu keempat belas merupakan penelitian yang diteliti oleh Daniels & Rittenour (2020). Penelitian ini berfokus pada hubungan komunikasi antara anak perempuan dengan orang tua, baik ibu maupun ayah, serta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan-pesan bermakna mengenai pekerjaan dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap saling menghargai (*respectful accommodation*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi orang tua-anak berpengaruh positif terhadap kepuasan hubungan anak dengan orang tua, yang kemudian meningkatkan kecenderungan anak untuk meneruskan pesan-pesan bermakna yang disampaikan orang tua. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara peran ibu dan ayah dalam memengaruhi proses tersebut. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kualitas komunikasi interpersonal, khususnya yang ditandai dengan keterbukaan diri dan sikap saling menghargai, berperan dalam membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Temuan ini mendukung penelitian mengenai komunikasi interpersonal ibu dengan anak penyandang DI tingkat sedang, karena hubungan yang positif dan komunikasi yang efektif dapat menjadi dasar dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan empat belas penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar fokus penelitian masih berpusat pada aspek psikologis dan pendidikan terkait penyandang DI, seperti pengasuhan dan kesejahteraan orang tua (Williams et al., 2025) (Ranta et al., 2025), dukungan formal *pasca-diagnosis* (Daly et al., 2025), pengenalan anak DI terhadap reaksi emosi (Ho et al., 2023), strategi pembelajaran (Nilsson et al., 2025) (Lubis et al., 2023) serta hubungan keterampilan komunikasi individu dengan perilaku menantang (Hofmann & Müller, 2022). Sementara itu, dari perspektif komunikasi, penelitian terdahulu menyoroti pengalaman mitra komunikasi dalam penggunaan AAC (Hanley et al., 2023), strategi wawancara yang ramah komunikasi (Hollomotz, 2018), pentingnya memberikan ruang bagi

penyandang DI untuk menyuarakan pengalaman pribadi mereka (Santinele Martino, 2023), peran komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan antarpersonal (Langlinais et al., 2025), pentingnya komunikasi orang tua-anak dalam memengaruhi kesejahteraan psikososial dan proses transmisi trauma antargenerasi (de Beijer et al., 2025), hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kesejahteraan psikososial anak (O'Toole et al., 2021). serta pengaruh kualitas komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kepuasan hubungan dan penyampaian pesan-pesan bermakna dalam keluarga (Daniels & Rittenour, 2020). Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan pada intervensi formal, dukungan eksternal, atau keterampilan teknis komunikasi, tetapi belum secara spesifik menyoroti komunikasi interpersonal ibu pada anak DI tingkat sedang yang berhasil mendukung keterampilan sosial pada anak.

Selain itu, hampir semua penelitian terdahulu dilakukan di luar Indonesia sehingga kurang mencerminkan dinamika komunikasi dalam praktik pengasuhan di Indonesia yang memiliki budaya, nilai keluarga, dan pola interaksi yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah, dengan menekankan pada komunikasi ibu sebagai bentuk interaksi primer yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dengan DI tingkat sedang, khususnya di Indonesia.



2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Artikel	Masalah dan tujuan	Teori/Konsep	Jenis penelitian, metode, teknik pengumpulan data	Kesimpulan Penelitian
1.	Williams et al. (2025)	<i>Longitudinal evaluation of the Family Stress Model in families of children with intellectual disabilities</i>	Meneliti hubungan kesulitan ekonomi keluarga dengan perkembangan anak penyandang DI	<i>Family Stress Model, Intellectual Disability</i>	Kuantitatif longitudinal, <i>online survei</i> , kuesioner	Kualitas hubungan orang tua dan anak DI lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak dibanding perilaku pengasuhan.
2.	Daly et al. (2025)	<i>Experiences of post-diagnostic supports when living with intellectual disability and dementia: A qualitative exploration</i>	Mengeksplorasi pengalaman dukungan pasca diagnosis individu penyandang DI dan demensia.	<i>Intellectual Disability, Dementia, post-diagnostic</i>	Kualitatif deskriptif, wawancara, <i>semi-structured interviews</i>	Kesejahteraan penyandang DI dan demensia dipengaruhi oleh koneksi sosial, aktivitas bermakna, serta dukungan.
3.	Hanley et al. (2023)	<i>Communication partners experiences of communicating with adults with severe/profound intellectual disability through augmentative and alternative communication: A mixed methods systematic review</i>	Menggal pengalaman mitra komunikasi dalam berinteraksi dengan penyandang DI melalui AAC.	<i>Augmentative and Alternative Communication, Intellectual Disability</i>	Mixed methods, systematic review, analisis literatur.	Interaksi dengan penyandang DI melalui AAC dipengaruhi oleh komitmen bersama, perbedaan persepsi peran, dan tantangan penggunaan AAC secara efektif.
4.	Ho et al. (2023)	<i>Differences Between Students With Comorbid Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorder and Those With Intellectual Disability Alone in the Recognition of and Reaction to Emotions</i>	Membandingkan kemampuan mengenali dan merespons emosi pada siswa dengan DI+ASD dan DI saja.	<i>Intellectual Disability, Autism Spectrum Disorder</i>	Kuantitatif komparatif (siswa dengan ID + ASD & Siswa dengan ID tanpa ASD), eksperimen, tes atau pengukuran performa tugas	Anak dengan DI+ASD menunjukkan kesulitan lebih besar dalam mengenali dan merespons emosi dibanding anak dengan DI saja.

5.	Hollomotz (2018)	<i>Successful interviews with people with intellectual disability</i>	Mengkaji bagaimana wawancara dapat berhasil dengan individu penyandang DI yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif.	<i>Social Model of Disability; Intellectual Disability</i>	Kualitatif, wawancara	Keberhasilan komunikasi dengan penyandang DI sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kemampuan dan preferensi individu penyandang DI.
6.	Hofmann & Müller (2022)	<i>Challenging behaviour in students with intellectual disabilities: the role of individual and classmates' communication skills</i>	Meneliti hubungan keterampilan komunikasi pada anak penyandang DI dengan teman sekelas.	<i>Intellectual disability</i>	Kuantitatif longitudinal, survei, kuesioner penilaian guru	Komunikasi teman sekelas tidak langsung berpengaruh, tapi bisa membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak DI.
7.	Nilsson et al. (2025)	<i>Balancing accessible teaching and knowledge acquisition: How teachers describe their reading instruction for students with intellectual disability</i>	Menjelaskan bagaimana guru mendeskripsikan pengajaran membaca bagi siswa dengan disabilitas intelektual.	<i>Intellectual disability</i>	Kualitatif, analisis tematik lewat catatan logbook guru	Guru menghadapi tantangan menyeimbangkan pembelajaran dengan kebutuhan aksesibilitas siswa. Guru perlu beradaptasi dengan minat pembelajaran anak DI.
8.	Lubis et al. (2023)	Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang	Melihat efektivitas intervensi behavioristik pada anak penyandang disabilitas intelektual tingkat sedang.	Disabilitas intelektual, <i>behavioristik</i>	Kualitatif, studi kasus, wawancara	Intervensi behavioristik membantu anak DI dalam belajar, kemandirian, dan penyesuaian diri di lingkungan sekitar.
9.	Ranta et al. (2025)	<i>Psychological interventions for parents of children with intellectual disabilities to enhance child behavioral outcomes or parental well-being: A systematic review, content analysis and effects</i>	Mengidentifikasi jenis, isi, dan efektivitas intervensi psikologis untuk orangtua anak dengan disabilitas intelektual.	<i>Intellectual disabilities, parental well-being</i>	Systematic review, kajian literatur sistematis, telaah literatur terhadap 21 penelitian dengan total 1825 partisipan.	Intervensi psikologis yang ditujukan untuk orangtua ataupun anak DI mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional orangtua dan memperbaiki perilaku anak.
10.	Santinele Martino (2023)	<i>Ethically important moments: Researching the intimate lives of adults labeled with intellectual disabilities</i>	Mengidentifikasi orang dewasa dengan DI yang jarang diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman	<i>Intellectual disabilities</i>	Kualitatif reflektif-etnografis, wawancara dan interaksi lapangan	Stereotip membuat individu dengan DI menjadi tidak terdengar oleh lingkungan sehingga penting memberi ruang aman agar mereka bisa mengekspresikan

			mereka terkait kehidupan romantis dan seksual.			secara langsung dengan partisipan,	pengalaman dan perspektif pribadi mereka..
11.	Langlinais et al. (2025)	<i>Trust Me: Interpersonal Communication Dominance as a Tool for Influencing Interpersonal Trust Between Coworkers</i>	Mengetahui bagaimana <i>interpersonal communication</i> dapat memengaruhi kepercayaan interpersonal melalui persepsi terhadap <i>trustworthiness</i>	<i>Interpersonal communication dominance, Trustworthiness</i>	Kuantitatif, Survei, Kuesioner		<i>Interpersonal communication dominance</i> berpengaruh terhadap <i>interpersonal trust</i> melalui persepsi <i>benevolence</i> dan <i>integrity</i> , tetapi tidak melalui persepsi <i>ability</i> .
12.	de Beijer et al. (2025)	<i>Parent-Child Communication after Parental Exposure to Potentially Traumatic Events: A Systematic Review</i>	Komunikasi orang tua-anak berkontribusi terhadap trauma antargenerasi pada keluarga dengan orang tua yang mengalami peristiwa traumatis.	<i>Interpersonal Communication, Intergenerational transmission of trauma</i>	Mixed methods, Systematic literature review, Pencarian literatur melalui 5 database elektronik		Paparan trauma orang tua berdampak negatif pada komunikasi orang tua-anak dan komunikasi tersebut berperan dalam proses transmisi trauma serta memengaruhi kesejahteraan anak.
13.	O'Toole et al. (2021)	<i>Exploring the relationship between parent-child communication about epilepsy and psychosocial well-being</i>	Mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kesejahteraan psikososial anak.	<i>Interpersonal Communication, Psychosocial well-being</i>	Kuantitatif, Survei, Kuesioner		Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak berkaitan dengan kesejahteraan psikososial yang lebih baik, sedangkan komunikasi tertutup berkaitan dengan kondisi psikososial yang lebih buruk.
14.	Daniels & Rittenour (2020)	<i>Reproducing work and family norms through daughter-parent communication</i>	Hubungan komunikasi anak perempuan dengan orang tua serta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan bermakna mengenai pekerjaan dan keluarga.	<i>Interpersonal Communication, Self Disclosure</i>	Kuantitatif, Survei, Kuesioner		Komunikasi <i>self-disclosure</i> meningkatkan kepuasan hubungan anak dengan orang tua, yang kemudian mendorong penyampaian pesan orang tua kepada anak.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

2.2 Interaction Adaptation Theory

Interaction Adaptation Theory merupakan teori komunikasi interpersonal yang diperkenalkan oleh Judee K. Burgoon dalam (Littlejohn & Foss, 2009, p.524-526). Menurut Burgoon, teori ini menjelaskan bagaimana individu yang terlibat dalam suatu interaksi interpersonal, menyesuaikan perilaku komunikasinya terhadap perilaku orang lain secara dinamis dan berkelanjutan (Littlejohn & Foss, 2009, p.524). Littlejohn & Foss (2009, p.524) menjelaskan bahwa Burgoon memandang komunikasi sebagai proses interaksional yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal sehingga setiap tindakan komunikasi berpotensi memunculkan respons dari pihak lain. Berangkat dari hal tersebut, Burgoon menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam perspektif teori ini tidak bersifat statis, tetapi terus berubah seiring dengan penyesuaian yang dilakukan oleh individu-individu yang berinteraksi (Littlejohn & Foss, 2009, p.524).

Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.524) menjelaskan bahwa *Interaction Adaptation Theory* juga memiliki fokus analisis pada proses penyesuaian perilaku komunikasi yang terjadi selama interaksi berlangsung, baik dalam bentuk kesesuaian maupun ketidaksesuaian perilaku antarindividu. Menurut Burgoon dalam teori ini, adaptasi tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama atau serupa, tetapi dapat berupa penyesuaian yang berlawanan sebagai respons terhadap perilaku lawan bicara (Littlejohn & Foss, 2009, p.524). Burgoon menjelaskan bahwa penyesuaian tersebut dapat muncul dalam bentuk perilaku yang saling meniru, mempertahankan, atau justru mengimbangi perilaku pihak lain (Littlejohn & Foss, 2009, p.524). Berangkat dari hal tersebut, Burgoon dalam (Littlejohn & Foss, 2009, p.524) menyatakan bahwa teori ini memberikan kerangka untuk memahami variasi respons komunikasi yang muncul dalam interaksi interpersonal, tanpa mengasumsikan bahwa adaptasi selalu mengarah pada kesamaan perilaku.

Namun, untuk memahami bagaimana proses adaptasi tersebut terwujud secara konkret dalam interaksi, Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, p.525-526) merumuskan sejumlah konsep dasar yang berfungsi sebagai kerangka analitis teori ini. Konsep-konsep dasar tersebut menjelaskan faktor-faktor yang

dipertimbangkan individu sebelum dan selama berinteraksi, serta bagaimana penyesuaian perilaku komunikasi dapat dipahami secara sistematis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai lima konsep dasar *Interaction Adaptation Theory* menjadi penting.

2.2.1 Konsep Dasar *Interaction Adaptation Theory*

Menurut Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, 525-526), *Interaction Adaptation Theory* tidak hanya menjelaskan kecenderungan adaptasi dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga merumuskan konsep-konsep utama yang digunakan untuk memahami proses adaptasi tersebut secara lebih terstruktur. Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525-526) menyatakan bahwa lima konsep dasar dalam teori ini berfungsi sebagai perangkat konseptual untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk kecenderungan perilaku komunikasi, merespons perilaku pihak lain, serta menyesuaikan interaksi yang sedang berlangsung. Burgoon menyatakan bahwa konsep-konsep ini memungkinkan analisis komunikasi interpersonal dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasi individu (Littlejohn & Foss, 2009, p.525-526). Oleh karena itu, pemaparan mengenai lima konsep dasar *Interaction Adaptation Theory* menjadi bagian penting dalam memahami kerangka teoretis secara utuh.

1. *Required*

Menurut Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, p.525), konsep ini merujuk pada faktor-faktor yang bersifat biologis dan berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, seperti keselamatan, kenyamanan, dan perlindungan diri. Menurut Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, p.525), faktor-faktor ini menjadi pertimbangan utama dalam menentukan perilaku komunikasi seseorang dalam interaksi interpersonal karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan dan keamanan individu. Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, p.525) menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, perilaku komunikasi dapat berubah secara signifikan ketika individu merasa terancam atau

tidak nyaman, terlepas dari norma sosial atau preferensi pribadi. Oleh karena itu, menurut Burgoon *required* memiliki bobot paling kuat dibandingkan konsep lainnya dalam membentuk kecenderungan perilaku komunikasi seseorang (Littlejohn & Foss, 2009, p.525).

2. *Expected*

Burgoon dalam buku Littlejohn & Foss (2009, p.525) menyatakan bahwa konsep ini mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari norma sosial, budaya, peran, dan harapan umum dalam suatu interaksi. Menurut Burgoon, faktor ini membentuk ekspektasi individu mengenai perilaku komunikasi yang dianggap pantas dan dapat diterima dalam konteks tertentu (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525) menyatakan bahwa harapan tersebut dapat berasal dari kebiasaan sosial, aturan tidak tertulis, ataupun pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara. Burgoon menyatakan bahwa dalam *Interaction Adaptation Theory*, *expected* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku komunikasi, namun posisinya berada di bawah *required* (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Menurut Burgoon, hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung mengikuti norma dan harapan sosial selama tidak bertentangan dengan kebutuhan dasarnya (Littlejohn & Foss, 2009, p.525).

3. *Desired*

Menurut Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525) konsep ini berkaitan dengan keinginan, preferensi, dan tujuan personal individu dalam suatu interaksi interpersonal. Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525) menyatakan bahwa konsep ini bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu individu dan individu lainnya, tergantung pada pengalaman, kepribadian, dan hubungan yang terjalin. Burgoon menyatakan bahwa konsep ini mencerminkan bagaimana individu ingin berkomunikasi atau diperlakukan dalam interaksi, misalnya keinginan untuk menunjukkan kedekatan, kehangatan, atau gaya komunikasi

tertentu (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Menurut Burgoon, dalam konsep-konsep *Interaction Adaptation Theory*, *desired* memiliki bobot yang paling rendah dibandingkan *required* dan *expected*, karena keinginan personal cenderung dikesampingkan ketika bertentangan dengan kebutuhan dasar atau norma sosial (Littlejohn & Foss, 2009, p.525).

4. Interactional Position

Menurut Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525), *interactional position* merupakan konsep yang menggambarkan kecenderungan perilaku komunikasi seseorang dalam suatu interaksi, yang terbentuk dari kombinasi antara *required*, *expected*, dan *desired*. Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525) menyatakan bahwa konsep ini mencerminkan posisi interaksi yang diantisipasi atau diharapkan oleh individu sebelum atau selama proses komunikasi berlangsung. *Interactional position* tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah seiring dengan perubahan situasi dan respons lawan bicara (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami bagaimana individu memposisikan diri dan menyesuaikan perilaku komunikasinya dalam interaksi interpersonal.

5. Actual Behavior

Menurut Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.525), *actual behavior* merupakan konsep yang merujuk pada perilaku komunikasi nyata yang ditampilkan oleh individu dalam suatu interaksi interpersonal. Burgoon menyatakan bahwa perilaku dalam konsep ini mencakup tindakan baik verbal maupun nonverbal yang dapat diamati secara langsung selama proses komunikasi berlangsung (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Menurut Burgoon, dalam teori ini *actual behavior* menjadi elemen penting karena digunakan untuk membandingkan kesesuaian antara *interactional position* dan perilaku komunikasi yang benar-benar terjadi. Burgoon juga mengatakan bahwa perbedaan atau

kesesuaian antara keduanya akan memengaruhi adaptasi komunikasi yang muncul dalam interaksi (Littlejohn & Foss, 2009, p.525). Berangkat dari hal tersebut, Burgoon menyatakan bahwa *actual behavior* menjadi indikator utama dalam menganalisis proses adaptasi komunikasi interpersonal (Littlejohn & Foss, 2009, p.525).

Kelima konsep utama dalam *Interaction Adaptation Theory* tersebut pada dasarnya menggambarkan faktor-faktor yang membentuk kecenderungan perilaku komunikasi individu sebelum dan selama interaksi berlangsung. *Required*, *expected*, dan *desired* memengaruhi bagaimana seseorang membentuk *interactional position*, yaitu kecenderungan perilaku yang diperkirakan akan ditampilkan dalam suatu situasi komunikasi. Namun, dalam praktiknya interaksi tidak hanya ditentukan oleh kecenderungan awal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh *actual behavior* yang ditunjukkan oleh lawan bicara selama proses komunikasi berlangsung. Perbandingan antara kecenderungan perilaku yang dimiliki individu dan perilaku nyata yang muncul dalam interaksi inilah yang kemudian memunculkan proses penyesuaian atau adaptasi komunikasi. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika penyesuaian tersebut, hasil adaptasi yang dapat muncul dalam interaksi interpersonal menjadi hal penting dalam *Interaction Adaptation Theory*

2.2.2 Hasil Adaptasi dalam Interaction Adaptation Theory

Menurut Burgoon dalam Littlejohn & Foss (2009, p.524), bentuk adaptasi yang muncul sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai perilaku lawan bicara, khususnya apakah perilaku tersebut dipandang positif atau negatif. Burgoon menyatakan bahwa apabila *actual behavior* dari lawan bicara dinilai positif atau lebih menguntungkan dibandingkan dengan *interactional position* yang dimiliki individu, maka individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila perilaku lawan bicara dipandang kurang positif atau tidak sesuai dengan harapan individu, maka individu cenderung mempertahankan perilaku yang dimilikinya atau bahkan menunjukkan perilaku yang berlawanan sebagai bentuk respons terhadap situasi komunikasi tersebut (Littlejohn & Foss, 2009, p.524). Secara lebih spesifik,

Interaction Adaptation Theory menjelaskan beberapa hasil adaptasi komunikasi yang dapat muncul dalam interaksi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

1. *Convergence*

Kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya agar lebih mendekati atau selaras dengan perilaku lawan bicara. Hal ini biasanya terjadi ketika perilaku pihak lain dipandang positif atau diinginkan.

2. *Matching*

Individu menunjukkan perilaku yang serupa secara langsung dengan lawan bicara, seperti meniru gaya berbicara, ekspresi wajah, atau 32 tingkat keterlibatan dalam interaksi.

3. *Reciprocity*

Kecenderungan individu untuk membalas perilaku lawan bicara dengan fungsi yang sepadan, misalnya membalas senyuman dengan senyuman atau respons ramah dengan respons yang sama.

4. *Divergence*

Kecenderungan individu untuk menjauh atau tidak menyesuaikan diri dengan perilaku lawan bicara, biasanya karena perilaku tersebut dinilai tidak sesuai atau tidak diinginkan.

5. *Compensation*

Individu menunjukkan perilaku yang berlawanan dengan perilaku lawan bicara, misalnya merendahkan suara ketika lawan bicara berbicara dengan nada tinggi.

6. *Maintenance*

Individu mempertahankan gaya atau 32 tingkat perilaku komunikasinya sendiri tanpa mengikuti atau menyesuaikan dengan perilaku lawan bicara.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar karena berlangsung antara satu individu dan individu lain sehingga tercipta suatu interaksi. Menurut DeVito (2022, p.22) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal tidak bisa dipahami hanya sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai proses relasional yang melibatkan ikatan timbal balik. Dalam proses ini, setiap pesan yang disampaikan akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan antarindividu (DeVito, 2022, p.39-40). Misalnya, interaksi yang penuh dukungan akan memperkuat relasi, sedangkan komunikasi yang negatif dapat merusak hubungan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam membentuk relasi sosial yang sehat dan bermakna (DeVito, 2022, p.39-40). Komunikasi interpersonal juga terjadi sebagai rangkaian interaksi yang terus berlanjut, bukan satu pesan tunggal. Jadi komunikasi dipandang sebagai proses yang berulang dan saling memengaruhi (DeVito, 2022, p.41-42)

DeVito (2022, p.35-43) juga menjelaskan beberapa karakteristik utama komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal bersifat transaksional, artinya kedua belah pihak saling bertukar peran sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Kedua, komunikasi interpersonal bersifat *irreversible* sehingga pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali dan akan selalu meninggalkan dampak dalam hubungan. Ketiga, komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks tertentu, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang memengaruhi makna pesan. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang kompleks, tidak pernah terjadi secara linier, dan selalu dipengaruhi situasi di sekitarnya.

Tidak hanya itu, DeVito (2022, p.22-32) juga menguraikan unsur-unsur komunikasi interpersonal yang meliputi *source-receiver*, *encoding-*

decoding, messages, channels, noise, context, dan ethics. Unsur-unsur ini saling berhubungan dan menentukan keberhasilan suatu komunikasi. Misalnya, pesan (*message*) yang dikodekan oleh pengirim bisa saja ditafsirkan berbeda oleh penerima jika saluran (*channel*) yang digunakan tidak tepat atau jika terdapat gangguan (*noise*). Unsur-unsur ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sistem yang menyeluruh sehingga keberhasilan interaksi tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada bagaimana pesan dikodekan, disampaikan, dan ditafsirkan (DeVito, 2022, p.22-32).

Selain verbal, komunikasi interpersonal juga sangat dipengaruhi oleh bentuk komunikasi nonverbal. Menurut DeVito (2022, p.135) pesan nonverbal berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan intonasi suara sering kali lebih kuat dibandingkan pesan verbal dalam menyampaikan emosi atau sikap seseorang. Bahkan, komunikasi nonverbal dapat menjadi saluran utama makna ketika komunikasi verbal terbatas atau tidak memadai. Simbol nonverbal ini memungkinkan individu untuk menafsirkan perasaan, maksud, bahkan hubungan di balik sebuah interaksi. DeVito (2022, p.135) menegaskan bahwa simbol-simbol ini menjadi bagian integral dari komunikasi interpersonal karena membantu memperjelas pesan dan memperkuat makna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah proses simbolik. Berikut merupakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal menurut (DeVito, 2022, p.142-150):

1. *Body Communication*

Bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, gestur, serta penampilan fisik individu yang secara tidak langsung mengandung makna tertentu dalam proses interaksi interpersonal. Melalui *body communication*, seseorang dapat mengekspresikan baik emosi, sikap, kebutuhan, maupun respons terhadap lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya berasal dari komunikasi verbal, tetapi juga dari isyarat tubuh yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar.

2. *Facial Communication*

Bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi, perasaan, serta respons individu dalam interaksi interpersonal. Melalui gerakan wajah baik senyuman, tatapan mata, kerutan dahi, maupun perubahan ekspresi lainnya, seseorang dapat menyampaikan berbagai makna emosional seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, hingga ketertarikan, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga wajah menjadi salah satu media utama dalam memahami kondisi emosional seseorang.

3. *Eye Communication*

Bentuk komunikasi yang disampaikan melalui kontak mata, arah pandangan, durasi tatapan, serta perubahan pada mata yang mengandung makna tertentu dalam interaksi interpersonal. Seseorang dapat menunjukkan perhatian, ketertarikan, kejujuran, status sosial, emosi, hingga sikap terhadap lawan bicara, sehingga mata berperan penting sebagai media penyampai baik pesan nonverbal yang mampu memperkuat maupun mengatur proses komunikasi secara sosial dan emosional.

4. *Touch Communication*

Bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui kontak fisik antarindividu untuk menyampaikan berbagai makna sosial dan emosional dalam interaksi interpersonal. Melalui sentuhan, seseorang dapat mengekspresikan baik emosi, kasih sayang, dukungan, kedekatan, kontrol, maupun perhatian terhadap orang lain, sehingga *touch communication* berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal serta menciptakan rasa nyaman, keakraban, dan keterhubungan sosial.

Fungsi komunikasi interpersonal pun sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. DeVito (2022, p.37-38) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan, memberikan dukungan emosional, memengaruhi orang lain, serta

membantu individu bertumbuh secara pribadi. Di dalam keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai, norma, serta perilaku yang membentuk kepribadian anak (Warren & Brady, 2007). Fungsi ini terlihat ketika orang tua, khususnya ibu, berperan aktif dalam memberikan bimbingan melalui interaksi sehari-hari (Warren & Brady, 2007). Komunikasi yang penuh kehangatan dapat membantu anak memahami emosi, sedangkan komunikasi yang konsisten akan melatih anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini komunikasi interpersonal menjadi landasan konseptual yang menjembatani analisis terhadap komunikasi keluarga.

2.3.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan fondasi utama dalam membentuk relasi antar anggota keluarga (Galvin et al., 2016, p.4). Menurut Galvin et al. (2016, p.4) keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai sistem komunikasi. Keluarga dilihat sebagai ruang interaksi sehingga baik pesan verbal maupun nonverbal dipertukarkan secara terus menerus untuk membangun makna bersama, menciptakan identitas, dan menjaga hubungan yang kohesif (Galvin et al., 2016, p.5). Galvin et al. (2016, p.5) juga menjelaskan bahwa proses komunikasi bersifat transaksional, artinya setiap anggota keluarga memiliki peran aktif dalam memberi dan menerima pesan sehingga tercipta pola komunikasi yang unik bagi tiap keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai sarana penting dalam mendukung perkembangan individu, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Galvin et al. (2016, p.6) juga menyatakan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mekanisme utama dalam memenuhi kebutuhan emosional, memberikan dukungan sosial, serta menyampaikan nilai-nilai dan norma yang dianut keluarga. Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk meneguhkan rasa memiliki,

membangun keintiman, dan memastikan keterhubungan antar anggota. Pola komunikasi yang terbuka, penuh dukungan, dan 37ingkat37e37 dapat memperkuat ikatan emosional keluarga sekaligus mendorong anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam menjalankan keterampilan sosial. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, tertutup, atau tidak 37ingkat37e37 dapat menghambat perkembangan anak, terutama dalam hal memahami 37ingka-simbol sosial dan cara berinteraksi dengan lingkungannya (Galvin et al., 2016, p.4). Berangkat dari pemahaman tersebut, Galvin et al. (2016, p.155) menekankan bahwa ibu sering kali menjadi 37ingka yang paling intens terlibat dalam interaksi harian dengan anak sehingga perannya dalam komunikasi keluarga menjadi krusial dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai komunikasi keluarga perlu diarahkan secara lebih spesifik pada bagaimana peran ibu dijalankan melalui praktik komunikasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari

2.3.3. Peran Komunikasi Ibu dalam Perkembangan Anak

Menurut Galvin et al. (2016, p.155), di antara anggota keluarga, ibu sering kali menempati posisi sentral dalam proses komunikasi sehari-hari. Intensitas interaksi ibu dengan anak, terutama pada masa perkembangan awal, menjadikan ibu sebagai figur yang dominan dalam membentuk perilaku, menanamkan nilai, serta memfasilitasi pembelajaran sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *family as a communication system* yang dijelaskan oleh (Galvin et al., 2016, p.155), peran signifikan seseorang dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi yang berkembang dalam sistem tersebut. Ibu sebagai *significant other* memiliki kontribusi yang besar dalam membantu anak mengenali ekspresi emosi, membangun relasi dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

Ibu menempati posisi sentral dalam kehidupan anak karena cenderung menjadi pihak yang paling sering terlibat dalam interaksi sehari-

hari, baik dalam konteks pengasuhan, pemenuhan kebutuhan, maupun pendampingan aktivitas anak (Bornstein, 2002, p.42-43). Kedekatan tersebut membuat ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan emosi, sikap, dan perilaku anak melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Bornstein (2002, p.42) komunikasi ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pemenuhan kebutuhan emosional anak melalui pemberian afeksi, rasa aman, perhatian, dan dukungan emosional, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi seperti sentuhan, ekspresi wajah, nada suara, serta respons empatik menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan emosional antara ibu dan anak (Bornstein, 2002, p.42). Interaksi yang konsisten, anak belajar memahami makna kasih sayang, kelekatan, dan kepercayaan sehingga kualitas relasi ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Galvin et al., 2016, p.155) yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga termasuk ibu, memiliki peran penting terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun identitas diri. Melalui proses komunikasi sehari-hari, anak belajar menafsirkan simbol, memahami nilai-nilai sosial, serta menginternalisasi pola interaksi yang menjadi dasar bagi hubungan sosialnya di masa depan (Galvin et al., 2016, p.155). Oleh karena itu, menurut Galvin et al. (2016, p.155), komunikasi keluarga termasuk ibu, bukan hanya sekadar pertukaran pesan, melainkan juga sarana untuk membentuk kepribadian, empati, dan kemampuan anak dalam menavigasi lingkungan sosialnya. Berikut merupakan penjelasan fungsi komunikasi keluarga termasuk ibu, terhadap perkembangan anak menurut (Galvin et al., 2016, p.155):

1. Membantu anak memahami dunia sosialnya.

Galvin et al. (2016, p.155) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenai struktur sosial, norma, dan harapan

masyarakat. Melalui komunikasi, orang tua memperkenalkan nilai, aturan, dan konsekuensi sosial yang membantu anak menyesuaikan diri dengan dunia luar. Interaksi sehari-hari seperti percakapan, instruksi, atau diskusi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan empatik (Galvin et al., 2016, p.155). Bagi anak dengan DI, fungsi ini menjadi sangat penting karena komunikasi keluarga dapat menjadi jembatan utama dalam memahami isyarat sosial yang kompleks di luar rumah.

2. Menjadi sarana utama dalam pembentukan identitas diri anak.

Menurut Galvin et al. (2016, p.155), keluarga memiliki peran penting dalam membentuk *sense of self* atau identitas diri anak melalui proses refleksi dan negosiasi makna. Anak belajar mengenal siapa dirinya melalui cara keluarga memperlakukan dan menanggapi dirinya. Ungkapan verbal seperti pujian, dukungan, ataupun kritik dari orang tua berperan besar dalam membangun konsep diri dan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian ini, komunikasi antara ibu dan anak penyandang DI menjadi wadah utama anak dapat merasa diterima dan dihargai sehingga memperkuat identitas positif dalam diri mereka.

3. Memberikan rasa aman dan keterhubungan emosional.

Galvin et al. (2016, p.155) menyatakan bahwa komunikasi keluarga juga berfungsi untuk menciptakan rasa aman emosional melalui dukungan, perhatian, dan ekspresi kasih sayang. Hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan psikologis yang sehat. Oleh karena itu, hal ini sejalan dalam penelitian ini karena keluarga yang memiliki anak penyandang DI membutuhkan komunikasi yang penuh empati dan kesabaran sehingga anak dapat memberikan perasaan aman dan menumbuhkan keterhubungan emosional yang kuat.

Meskipun komunikasi ibu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak, tidak semua anak berada dalam

kondisi perkembangan yang sama. Terdapat ibu yang memiliki anak yang menghadapi keterbatasan perkembangan, salah satunya adalah anak dengan DI. Oleh karena itu, peran komunikasi ibu dalam perkembangan sosial anak dengan DI perlu dilihat dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan perkembangan yang dihadapi anak tersebut. Penelitian ini mengkaji lebih mendalam bagaimana komunikasi ibu beradaptasi dan berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak dengan DI.

2.3.4. Disabilitas Intelektual dan Keterampilan Sosial

Menurut Sharma et al. (2017, p.47-48) Disabilitas Intelektual (DI) adalah kondisi perkembangan yang muncul pada umur dibawah 18 tahun dan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif. Fungsi intelektual yang dimaksud adalah kemampuan penalaran, pemecahan masalah, berpikir abstrak, dan kapasitas akademik umum. Sementara itu, fungsi adaptif merujuk pada keterampilan praktis, sosial, dan konseptual yang diperlukan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sharma et al. (2017, p.49) diagnosis DI harus memenuhi tiga kriteria utama. Pertama adalah keterbatasan dalam keterampilan konseptual seperti literasi, mengatur keuangan, manajemen waktu, dan lainnya. Kedua adalah keterbatasan dalam keterampilan sosial seperti komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, pemecahan masalah sosial, kemampuan untuk mengikuti aturan, dan lainnya. Terakhir adalah keterbatasan dalam kemampuan praktik seperti perawatan diri, kesehatan pribadi, pengaturan rutinitas sehari-hari, pengelolaan keuangan pribadi, dan lainnya. Penekanan pada aspek adaptif ini penting karena menunjukkan bahwa DI bukan hanya masalah “rendah IQ”, melainkan juga berkaitan dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan lingkungan.

2.3.4.1 Penyebab Disabilitas Intelektual

Menurut Sharma et al. (2017, p.50-52) kondisi DI itu bersifat *multifactorial* sehingga bukan hanya satu penyebab tunggal yang biasanya ditemukan. Berikut merupakan penguraian dan penjelasan lebih lanjut terkait penyebab DI menurut (Sharma et al., 2017, p.50-52) :

1. Faktor genetik

Sebagian besar DI disebabkan oleh kelainan genetik atau keturunan. Beberapa kondisi genetic tertentu, seperti *Fragile X syndrome*, *Down syndrome*, atau *Phenylketonuria (PKU)* yang tidak diobati dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak dan gangguan intelektual. Pola pewarisan gen juga berbeda-beda, ada yang diturunkan dari satu orang tua, dan ada yang gen dari kedua orang tua. Kelainan genetik ini bisa menimbulkan gangguan fungsi otak yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan belajar dan berpikir anak.

2. Gabungan faktor genetik dan lingkungan

Tidak semua kasus DI disebabkan oleh satu gen tertentu. Banyak juga yang terjadi karena kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan, seperti gizi buruk, paparan bahan kimia, atau infeksi. Misalnya, anak yang memiliki kerentanan genetik akan lebih berisiko mengalami gangguan perkembangan bila tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat atau kurang stimulasi.

3. Gangguan perkembangan otak

DI juga dapat muncul karena otak tidak berkembang sempurna sejak dalam kandungan. Salah satu penyebabnya adalah cacat tabung saraf, yang biasanya terjadi karena kekurangan asam folat pada ibu hamil. Kondisi ini menyebabkan bagian otak tertentu tidak terbentuk dengan baik sehingga mengganggu fungsi berpikir dan kemampuan belajar anak.

4. Gangguan metabolik bawaan

Terdapat juga gangguan bawaan tubuh tidak bisa memproses makanan menjadi energi dengan baik karena kekurangan enzim tertentu. Kondisi

ini disebut gangguan metabolic bawaan. Jika tidak ditangani sejak dini, zat sisa yang menumpuk bisa merusak otak dan menyebabkan DI.

5. Faktor lingkungan selama kehamilan

Paparan bahan berbahaya selama kehamilan juga bisa menyebabkan gangguan pada janin. Misalnya, ibu yang mengonsumsi alkohol, terpapar radiasi, atau terkena infeksi seperti Toxoplasma, Rubella, Herpes. Hal ini dapat berisiko melahirkan anak dengan gangguan perkembangan otak. Disisi lain, gizi buruk selama kehamilan, terutama kekurangan asam folat dan zat besi, juga meningkatkan risiko terjadinya DI.

6. Masalah saat proses kelahiran

DI juga dapat muncul karena gangguan yang terjadi saat bayi dilahirkan. Misalnya, bayi kekurangan oksigen ketika proses persalinan berlangsung, lahir prematur, atau memiliki berat badan sangat rendah. Kondisi-kondisi tersebut bisa menimbulkan kerusakan pada jaringan otak dan berdampak pada kemampuan kognitif anak di kemudian hari.

7. Penyebab setelah lahir (postnatal)

Setelah bayi lahir, ada beberapa faktor yang juga bisa menyebabkan DI. Seperti kejang yang berkelanjutan saat bayi, infeksi berat seperti meningitis atau ensefalitis yang dapat merusak otak anak. Cedera kepala akibat kecelakaan atau kekerasan fisik juga bisa berdampak serupa. Selain itu, paparan zat beracun dalam jangka panjang bisa menurunkan kemampuan berpikir anak.

8. Faktor sosial dan lingkungan keluarga

Kondisi sosial yang tidak mendukung juga dapat memperburuk perkembangan anak, seperti kemiskinan, kurangnya asupan gizi, pengabaian, atau kekerasan dalam rumah tangga bisa menghambat kemampuan anak untuk belajar dan beradaptasi. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi dan dukungan emosional yang cukup cenderung mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, walaupun tidak selalu disebabkan oleh kerusakan otak secara langsung.

2.3.4.2 Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Menurut Sharma et al. (2017, p.47) setiap individu dengan DI memiliki 43 tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penyebab medis atau biologis, tetapi juga oleh sejauh mana fungsi kognitif dan kemampuan adaptif seseorang terpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Sharma et al., 2017, p.47). Sharma et al. (2017, p.48) juga mengatakan bahwa DI dibagi menjadi 4 klasifikasi berdasarkan 43 tingkat keparahannya. Klasifikasi ini bertujuan untuk membantu tenaga profesional dalam memahami kebutuhan dukungan yang berbeda pada setiap individu sehingga penanganan dapat lebih terarah sesuai dengan kemampuan dan tantangan yang dihadapi (Sharma et al., 2017, p.48). Berikut merupakan penjelasan terkait klasifikasi DI berdasarkan tingkat keparahan menurut (Sharma et al., 2017, p.48) :

1. *Mild Intellectual Disability* (Tingkat Ringan)

Menurut Sharma et al. (2017, p.48) individu dengan DI ringan memiliki IQ sekitar 50–70, dan ditandai dengan kemampuan akademik yang dapat berkembang hingga setara dengan pendidikan dasar akhir. Mereka dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana, walaupun pencapaiannya cenderung lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan DI tingkat ringan umumnya masih mampu hidup secara mandiri dengan dukungan minimal, misalnya dalam pengelolaan keuangan sederhana, penggunaan transportasi umum, atau keterampilan pekerjaan dengan tingkat kompleksitas rendah. Kemampuan sosial mereka relatif baik sehingga masih dapat menjalin hubungan pertemanan dan komunikasi sehari-hari, walaupun kadang membutuhkan bimbingan dalam memahami norma sosial yang lebih abstrak. Menurut Hofmann & Müller (2022b) kemampuan komunikasi yang baik di tingkat ringan ini menjadi faktor

pelindung untuk mencegah perilaku menantang sehingga interaksi sosial dapat berkembang lebih positif.

2. *Moderate Intellectual Disability (Tingkat Sedang)*

Menurut Sharma et al. (2017, p.48) individu penyandang DI pada tingkat ini memiliki IQ berkisar 35–49. Pada tingkat sedang, individu memiliki keterbatasan yang lebih nyata baik dalam fungsi intelektual maupun adaptif. Mereka dapat mempelajari keterampilan akademik dasar seperti membaca kata-kata sederhana atau melakukan operasi aritmatika dasar, namun pencapaiannya sangat terbatas dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Mereka biasanya mampu berkomunikasi secara sederhana, baik verbal maupun nonverbal, tetapi sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau percakapan yang kompleks. Kehidupan sehari-hari mereka memerlukan dukungan, terutama dalam mengurus diri, mengatur aktivitas, dan menjalin relasi sosial yang lebih luas. Walaupun begitu, individu dengan DI sedang masih dapat dilatih untuk bekerja di lingkungan yang terstruktur dengan baik, misalnya pekerjaan rumah tangga atau keterampilan vokasional sederhana. Hofmann & Müller (2022b) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi pada anak DI Tingkat sedang sangat menentukan perkembangan sosial mereka, karena keterbatasan komunikasi sering kali memicu perilaku menantang jika tidak diberikan dukungan yang memadai. Oleh karena itu pada 44 tingkat ini peran keluarga dan pendidik sangat penting untuk memberikan bimbingan konsisten dalam aspek komunikasi dan sosial.

3. *Severe Intellectual Disability (Tingkat Berat)*

Menurut Sharma et al. (2017, p.48) individu dengan DI tingkat berat memiliki IQ sekitar 20–34 dan umumnya sangat terbatas baik dalam hal komunikasi verbal maupun akademik. Mereka memiliki keterbatasan signifikan dalam hampir semua aspek fungsi adaptif, termasuk komunikasi, perawatan diri, dan keterampilan sosial. Individu dengan DI berat sangat terbatas dalam komunikasi verbal dan sering kali hanya

dapat menggunakan kata atau frasa sederhana, bahkan dalam banyak kasus hanya mengandalkan ekspresi nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hampir selalu membutuhkan bantuan intensif, baik untuk perawatan diri, berpakaian, makan, maupun mobilitas. Meskipun demikian, mereka masih dapat belajar keterampilan dasar tertentu, seperti mengenali orang-orang terdekat, menanggapi instruksi sederhana, atau mengikuti rutinitas sehari-hari yang berulang. Sharma et al. (2017, p.48) menekankan bahwa dukungan yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan berfokus pada peningkatan kualitas hidup, bukan hanya pada aspek akademik.

4. *Profound Intellectual Disability* (Tingkat Sangat Berat)

Menurut Sharma et al. (2017, p.48) individu penyandang DI pada tingkat ini ditandai dengan IQ di bawah 20. Individu dengan DI sangat berat memiliki keterbatasan yang signifikan dalam semua aspek fungsi adaptif, termasuk komunikasi, mobilitas, dan perawatan diri. Mereka hampir selalu membutuhkan perawatan dan dukungan penuh sepanjang hidupnya. Hampir seluruh aspek kehidupan mereka memerlukan dukungan penuh sepanjang hidup, termasuk makan, berpakaian, kebersihan diri, mobilitas, hingga perawatan medis. Komunikasi biasanya sangat terbatas, seringkali hanya melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau respons sederhana terhadap stimulus. Individu dengan DI tingkat sangat berat juga memiliki keterbatasan fisik dan sensorik yang sering menyertai kondisi mereka sehingga perawatan medis menjadi bagian penting dari dukungan sehari-hari. Sharma et al. (2017, p.48) menekankan bahwa individu dengan tingkat ini sangat bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup dan berinteraksi sehingga fokus utama intervensi bukan lagi pada kemampuan akademik, melainkan pada kenyamanan, perawatan kesehatan, dan dukungan emosional. Dalam bersosialisasi mereka tetap dapat merasakan ikatan emosional dengan keluarga dan orang terdekat, walaupun bentuk ekspresinya sangat terbatas. Oleh karena itu, kasih sayang, perhatian,

dan konsistensi dari keluarga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menunjang kesejahteraan anak dengan DI sangat berat.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan tersebut, tantangan utama anak dengan DI dalam pengembangan keterampilan sosial muncul karena keterbatasan interpretasi makna sosial, pemrosesan bahasa, dan kesulitan dalam mengekspresikan atau membaca emosi orang lain. Terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi seringkali berkaitan langsung dengan munculnya perilaku menantang dan kesulitan beradaptasi. Dalam penelitian Hofmann & Müller (2022a) kemampuan komunikasi individu yang rendah memiliki korelasi dengan peningkatan perilaku menantang, dan kualitas komunikasi teman sekelas dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap perkembangan kompetensi komunikatif individu. Hal ini berarti anak dengan DI tidak hanya membutuhkan latihan keterampilan sosial abstrak, tetapi juga dukungan konkret dalam pemahaman simbol, rutinitas sosial, dan komunikasi yang baik agar anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.

2.3.4.3 Komponen dan Pelatihan Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual

Berangkat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa definisi dan klasifikasi DI menurut (Sharma et al., 2017, p.47) menekankan pentingnya fungsi adaptif dalam menilai kondisi anak. Pendekatan tersebut membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tantangan yang dihadapi anak dengan DI, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun kemandirian sehari-hari. Pemahaman tentang keterbatasan adaptif ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena komunikasi merupakan salah satu aspek adaptif yang krusial dalam mendukung keterampilan sosial anak penyandang DI.

Menurut Matson (2009, p.1-2) keterampilan sosial merupakan seperangkat perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan adaptif dengan orang. Definisi ini menekankan bahwa

keterampilan sosial bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau bertingkah laku sopan, melainkan juga mencakup kemampuan memahami norma sosial, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi interpersonal (Matson, 2009, p.1-3). Matson (2009, p.1-3) menjelaskan bahwa keterampilan sosial berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang sehat dan berperan penting dalam perkembangan emosional, kognitif, dan perilaku anak. Menurut Matson (2009, p.1-3) perilaku sosial yang adaptif melibatkan kemampuan untuk memulai interaksi, mempertahankan percakapan, menanggapi secara tepat terhadap perilaku sosial orang lain, dan memecahkan konflik secara konstruktif. Matson (2009, p.1-3) juga menekankan bahwa keterampilan ini dipelajari melalui proses sosialisasi dan penguatan perilaku yang berulang sehingga perkembangan keterampilan sosial anak sangat bergantung pada kualitas interaksi dengan lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga.

Matson (2009, p.1-3) juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku tunggal, tetapi sebagai kombinasi dari berbagai kemampuan yang saling berhubungan dan berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam beradaptasi secara sosial. Anak dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu membangun relasi positif, memahami orang lain, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial sendiri terdiri atas beberapa komponen utama yang bekerja secara integratif dalam membentuk perilaku sosial anak (Matson, 2009, p.1-3). Masing-masing komponen memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam menentukan sejauh mana anak dapat berinteraksi dengan efektif dan sesuai dengan norma sosial di lingkungannya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing komponen keterampilan sosial menurut (Matson, 2009, p.3-4) :

1. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam keterampilan sosial, mencakup kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan baik

secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menyesuaikan cara berbicaranya, memahami makna percakapan, serta menggunakan ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh secara tepat untuk mendukung pesan yang disampaikan.

2. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. Anak yang memiliki empati tinggi dapat mengidentifikasi perasaan orang lain dan memberikan respons yang sesuai. Empati berperan penting dalam mencegah perilaku agresif dan memupuk hubungan sosial yang sehat karena anak belajar mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

3. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengelola dan menyesuaikan emosi mereka terhadap situasi sosial yang dihadapi. Anak yang mampu mengontrol emosinya dapat menahan diri dari reaksi impulsif seperti marah atau frustrasi berlebihan, serta belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

4. Kontrol Diri

Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan anak untuk menunda kepuasan, mengendalikan dorongan, dan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Kontrol diri membantu anak berperilaku sesuai harapan sosial, terutama dalam situasi yang menuntut kesabaran, kerja sama, dan disiplin.

5. Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial

Kemampuan memecahkan masalah sosial adalah keterampilan untuk mengidentifikasi masalah dalam interaksi sosial, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta memilih tindakan yang paling tepat berdasarkan situasi. Anak yang memiliki kemampuan ini cenderung

mampu menghindari konflik, membangun kerja sama, dan mempertahankan hubungan sosial yang positif.

Menurut Matson (2009, p.6) lingkungan sosial memegang peranan penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak karena menjadi wadah utama tempat anak belajar mengenali, memahami, dan meniru perilaku sosial yang diterima di masyarakat. Matson (2009, p.6) menjelaskan bahwa anak-anak memperoleh pemahaman sosial mereka melalui interaksi berulang dengan orang lain di sekitarnya sehingga perilaku yang dianggap sesuai akan diperkuat oleh respons sosial positif. Keluarga, khususnya orang tua memiliki posisi yang sangat penting. Sejak usia dini, orang tua berfungsi sebagai model pembelajaran sosial pertama dan utama yang diamati anak dalam mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, serta berinteraksi dengan orang lain (Matson, 2009, p.6). Matson (2009, p.6) menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sehingga anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memahami makna di balik tindakan sosial tersebut. Dengan kata lain, ketika anak mengamati orang tua berkomunikasi dengan empati, menghargai orang lain, atau mengelola emosi dengan baik, mereka belajar meniru pola perilaku tersebut sebagai bagian dari keterampilan sosial mereka.

Perkembangan keterampilan sosial anak tidak hanya bergantung pada pengaruh lingkungan sosial dan pola interaksi di dalam keluarga, tetapi juga memerlukan pendekatan yang terstruktur untuk membantu anak memahami dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai. Matson (2009, p.6) menjelaskan bahwa walaupun sebagian anak mampu belajar keterampilan sosial secara alami melalui observasi dan pengalaman sehari-hari, sebagian lainnya memerlukan pelatihan khusus yang sistematis untuk mengatasi hambatan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial,

terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi seperti anak penyandang DI.

Menurut Matson (2009, p.6) terdapat beberapa pendekatan utama yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan sosial anak, yang masing-masing memiliki fungsi dan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu. Berikut merupakan penjelasan beberapa pendekatan untuk melatih keterampilan sosial anak menurut (Matson, 2009, p.7-9) :

1. *Modeling*

Anak belajar keterampilan sosial dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dijadikan model. Ketika anak melihat perilaku seperti berbagi, meminta maaf, atau menyapa orang lain, mereka akan lebih cenderung menirunya dalam interaksi nyata.

2. *Role-Playing*

Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mempraktikkan situasi sosial secara simulatif. Melalui permainan peran, anak dilatih untuk mengenali emosi, mengekspresikan diri dengan tepat, dan merespons orang lain dalam konteks sosial tertentu.

3. *Reinforcement*

Pendekatan ini diberikan ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan, seperti memberikan anak pujian, perhatian, atau hadiah kecil yang dapat memperkuat perilaku positif anak sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengulangnya.

4. *Social Problem-Solving*

Anak dapat diajarkan langkah-langkah untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini membantu anak dalam membuat keputusan yang sesuai dengan norma sosial serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam hubungan interpersonal.

Pelatihan keterampilan sosial tidak hanya penting bagi anak-anak pada umumnya, tetapi juga menjadi aspek krusial bagi anak dengan kebutuhan khusus, terutama penyandang DI. Matson (2009, p.6-7)

menegaskan bahwa pelatihan ini memiliki peran yang lebih signifikan ketika diterapkan pada anak dengan hambatan perkembangan karena mereka seringkali mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, mengenali emosi, serta menyesuaikan perilaku terhadap konteks sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan dalam melatih keterampilan sosial bagi anak dengan DI harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif dan adaptif mereka.

Menurut Matson (2009, p.146) anak dengan DI menunjukkan defisit yang cukup signifikan dalam keterampilan sosial, yang mencakup keterbatasan dalam memahami ekspresi sosial, mengatur emosi, serta menafsirkan perilaku orang lain dengan tepat. Kekurangan dalam kemampuan ini menyebabkan anak sering gagal menyesuaikan diri dalam situasi sosial sehingga rentan mengalami penolakan dari teman sebaya atau kesulitan menjalin hubungan yang bermakna (Matson, 2009, p.146). Matson (2009, p.146) menjelaskan bahwa tantangan ini tidak hanya muncul karena keterbatasan kognitif semata, tetapi juga akibat minimnya kesempatan anak untuk berlatih keterampilan sosial. Oleh karena itu, menurut Matson (2009, p.146) pelatihan keterampilan sosial pada anak dengan DI harus memperhatikan komunikasi, kemampuan adaptasi, dan merespons emosional anak secara spesifik.

2.3.4.5 Karakteristik Interaksi Anak Disabilitas Intelektual

Menurut Sharma et al. (2017, p.49), keterbatasan fungsi adaptif merupakan karakteristik utama yang melekat pada anak penyandang DI dan secara langsung memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sharma et al. (2017, p.49) juga menegaskan bahwa fungsi adaptif tersebut mencakup kemampuan konseptual, sosial, dan praktis yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sehari-hari. Pada anak dengan DI, terutama tingkat sedang, keterbatasan dalam fungsi adaptif sosial terlihat pada kesulitan memahami aturan sosial, menafsirkan makna perilaku orang lain, serta menyesuaikan respons

komunikasi sesuai konteks (Sharma et al., 2017, p.49). Kondisi ini menyebabkan proses interaksi sosial tidak berjalan secara spontan dan alami sebagaimana anak pada umumnya sehingga anak membutuhkan bimbingan, pengulangan, dan struktur yang konsisten (Sharma et al., 2017, p.49).

Hal tersebut bertolak belakang dengan penjelasan menurut (Matson, 2009, p.6) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik interaksi anak DI perlu dilihat sebagai konsekuensi dari keterbatasan fungsi adaptif yang memengaruhi cara anak mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan dalam proses komunikasi interpersonal. Untuk memahami karakteristik hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi anak dengan DI, hambatan komunikasi secara umum dapat digunakan sebagai kerangka analitis. Berikut merupakan hambatan-hambatan komunikasi secara umum menurut (DeVito, 2022, p.28-29):

1. *Physical Noise*

Physical noise merupakan hambatan komunikasi yang muncul dari gangguan fisik yang menghambat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (DeVito, 2022, p.28-29). Gangguan ini dapat berupa berbagai faktor eksternal yang memengaruhi kualitas penerimaan pesan, baik dalam bentuk suara, visual, maupun unsur teknis lainnya (DeVito, 2022, p.28-29). Dalam penelitian ini *physical noise* bisa saja terjadi, misalnya ketika lingkungan terlalu bising sehingga anak sulit fokus mendengarkan instruksi ibu, atau ketika terlalu banyak stimulus di sekitar seperti televisi menyala, suara orang lain, mainan berserakan, dan lainnya yang membuat anak terdistraksi.

2. *Physiological Noise*

Physiological noise merupakan hambatan komunikasi yang bersumber dari kondisi fisik atau biologis yang terdapat pada pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, baik pada pengirim maupun penerima pesan (DeVito, 2022, p.28-29). Menurut DeVito (2022, p.28-29), Hambatan ini muncul ketika kondisi tubuh tertentu memengaruhi

kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun menerima pesan secara optimal. Contohnya meliputi gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, kesulitan artikulasi saat berbicara, hingga penurunan kemampuan memori yang dapat memengaruhi proses pemahaman pesan. Dalam penelitian ini, *physiological noise* dapat memiliki keterkaitan apabila anak mengalami keterbatasan fisik tertentu yang memengaruhi proses komunikasi, seperti kesulitan mengucapkan kata secara jelas atau keterbatasan dalam mengingat instruksi yang diberikan oleh ibu. Kondisi tersebut berpotensi membuat pesan yang disampaikan oleh ibu tidak sepenuhnya dipahami oleh anak, sehingga proses pembelajaran keterampilan sosial melalui komunikasi menjadi lebih menantang.

3. *Psychological Noise*

Psychological noise merupakan hambatan komunikasi yang berasal dari kondisi mental atau psikologis individu yang terlibat dalam proses komunikasi, baik pada pihak penyampai maupun penerima pesan (DeVito, 2022, p.28-29). Menurut DeVito (2022, p.28-29), hambatan ini muncul dalam bentuk gangguan internal seperti prasangka, bias, pikiran yang melayang, sikap tertutup terhadap pandangan lain, serta kondisi emosi yang terlalu kuat sehingga memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons pesan. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan atau asumsi tertentu sebelumnya, ia cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya dan mengabaikan informasi lain.

Dalam penelitian ini, *psychological noise* dapat muncul, misalnya ketika kondisi emosi anak sedang tidak stabil sehingga ia sulit fokus memahami pesan yang disampaikan oleh ibu, atau ketika anak mengalami distraksi pikiran yang membuatnya kurang memperhatikan arahan yang diberikan. Selain itu, kondisi psikologis ibu seperti kelelahan, kekhawatiran, atau emosi tertentu juga berpotensi memengaruhi cara penyampaian pesan kepada anak. Keadaan tersebut

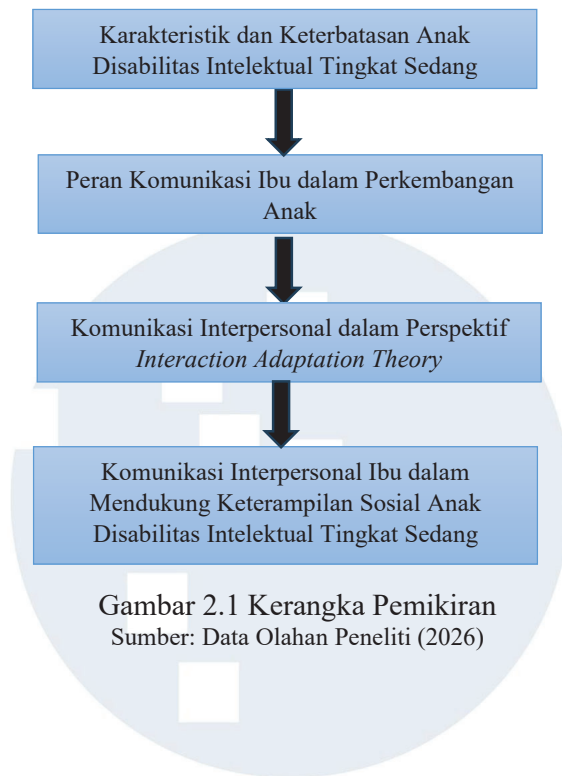
dapat memengaruhi efektivitas komunikasi yang bertujuan untuk membimbing dan melatih keterampilan sosial anak, sehingga diperlukan kesadaran dari ibu untuk mengelola emosi dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih tenang agar pesan dapat diterima dengan lebih baik.

4. *Semantic Noise*

Semantic noise merupakan hambatan komunikasi yang muncul ketika pengirim dan penerima pesan memiliki sistem pemaknaan yang berbeda terhadap kata, istilah, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi (DeVito, 2022, p.28-29). Perbedaan makna ini dapat terjadi karena adanya perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan istilah teknis atau jargon yang sulit dipahami, serta penggunaan kata-kata yang terlalu abstrak atau ambigu sehingga berpotensi menimbulkan salah tafsir (DeVito, 2022, p.28-29). Menurut DeVito, (2022, p.28-29), *Semantic noise* sering muncul ketika seseorang menggunakan istilah yang terlalu kompleks tanpa penjelasan yang memadai, seperti dokter yang menggunakan istilah medis kepada pasien atau tenaga penjual yang menggunakan jargon industri tertentu. Dalam penelitian ini, *semantic noise* dapat terjadi ketika ibu menggunakan kata-kata atau penjelasan yang terlalu abstrak, panjang, atau sulit dipahami oleh anak. Perbedaan kemampuan kognitif dan pemahaman bahasa pada anak dengan DI tingkat sedang dapat menyebabkan pesan yang disampaikan oleh ibu tidak sepenuhnya dimaknai dengan benar oleh anak.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi ibu berperan penting dalam membantu anak penyandang DI tingkat sedang mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, kerangka pemikiran digambarkan dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan peran komunikasi ibu dalam perkembangan anak, dengan anak DI tingkat sedang, komunikasi interpersonal dalam perspektif *Interaction Adaptation Theory*, hingga komunikasi interpersonal ibu dalam keterampilan sosial anak dengan DI tingkat sedang.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA